

ARTIKEL
REPRESENTASI CITRA MAKANAN DALAM PUISI
BOCAH REMPAH : KARYA ARI AMBARWATI
SEBAGAI KAJIAN GASTRONOMI



Oleh:
AHMAD BAGAS SETIAWAN
NIM: 2111231015

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI

2025



PERSYARATAN GELAR

REPRESENTASI CITRA MAKANAN DALAM PUISI BOCAH REMPAH : KARYA ARI AMBARWATI SEBAGAI KAJIAN GASTRONOMI

ARTIKEL

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSya)

Blokagung Banyuwangi

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

Ahmad Bagus Setiawan

Nim: 2111231015

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Artikel Dengan Judul:

REPRESENTASI CITRA MAKANAN DALAM PUISI BOCAH REMPAH : KARYA ARI AMBARWATI SEBAGAI KAJIAN GASTRONOMI

Telah Disetujui Untuk Di Ajukan Dalam Ujian Artikel

Pada Tanggal: 26 Juni 2025

Mengetahui,

Pembimbing



Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

Ali Manshur, M.Pd.
NIPY. 3151402098401



Moh. Syamsul Ma'arif, M.Pd.
NIPY. 3151806088908

PENGESAHAN PENGUJI

Artikel Saudara Ahmad Bagas Setiawan Telah Dimunaqosah
Kepada
Dewan Penguji Artikel Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung
Banyuwangi:
Pada tanggal: 28 Mei 2025
dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Tim penguji:

Ketua



Syafi' Junadi, M.Pd.

NIPY. 3151801028801

Penguji I



M. Hasbullah Ridwan, M.Pd.

NIPY. 3151511079101

Penguji II



Fina Zaidatul Istiqomah, M.Pd.

NIPY. 3152417099701

Dekan

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan



Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si.

NIPY. 3150801058001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia Adalah yang bermanfaat bagi orang lain

Persembahan

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang dengan kasih sayang-Nya memberi kekuatan ketika lelah tak terucap, menghadirkan cahaya saat langkah nyaris padam, dan menyelipkan harapan di sela-sela keraguan. Tanpa pertolongan-Nya, karya ini hanyalah angan yang belum sempat dituliskan.

Tidak ada karya yang tumbuh dari ruang kosong. Ia lahir dari lelah yang ditata, air mata yang disimpan rapi, dan harapan yang terus digenggam, bahkan ketika tangan mulai gemetar. Maka tulisan ini bukan sekadar tugas akhir. Ia adalah bukti bahwa mimpi bisa bertahan, meski jalan menuju ke sana sering tak ramah.

Dengan kerendahan hati, karya sederhana ini saya persembahkan untuk:

1. **Kedua orang tuaku tercinta**, yang dengan kasih dan kesabaran tak pernah henti menyisipkan doa dalam setiap langkahku. Terima kasih atas pelukan yang diam, tapi selalu terasa.
2. **Bapak Moh. Syamsul Ma`arif**, dosen pembimbing yang tak hanya menunjukkan jalan, tetapi juga menyalakan kembali semangat yang sempat redup.
3. **Teman Seperjuangan**, yang hadir dengan tawa, pelukan, bahkan diam yang menguatkan. Kalian adalah bagian dari alasan kenapa perjalanan ini terasa lebih mungkin dijalani.
4. **Diriku sendiri**, yang telah belajar bahwa menangis bukan tanda menyerah, dan bahwa tetap berjalan adalah bentuk keberanian paling nyata.
5. **Untuk siapa pun yang sedang berjalan pelan-pelan sambil memeluk mimpi**, semoga karya ini menjadi pengingat bahwa kita semua layak sampai, meski dengan langkah yang berbeda-beda.

Semoga karya sederhana ini menjadi jejak kecil yang membawa manfaat, dan menjadi awal dari pengabdian yang lebih luas untuk ilmu dan masyarakat.

PERNYATAAN KEASLIAN ARTIKEL

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Ahmad Bagas Setiawan
NIM : 2111231015
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Bandar Lampung

Dengan sungguh-sungguh saya menyatakan bahwa tugas akhir berupa artikel jurnal yang berjudul "Representasi Citra Makanan Dalam Puisi Bocah Rempah: Karya Ari Ambarwati Sebagai Kajian Gastronomi", sepenuhnya merupakan hasil karya dan penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang secara eksplisit merujuk pada sumber lain.



Banyuwangi, 18 Juli 2025

Yang menyatakan,


METERAI
TEMPEL
9C428AMX393578574

Ahmad Bagas Setiawan

Nim: 2111231030

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan bantuan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul " Representasi Citra Makanan Dalam Puisi Bocah Rempah: Karya Ari Ambarwati Sebagai Kajian Gastronomi.

Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari masa kegelapan menuju era cahaya, yaitu Islam.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang membantu proposal skripsi ini karena mereka tahu banyak orang perlu bantuan:

1. Dr. KH. Abdul Kholiq Syafa'at, M.A. Selaku Ketua Senat, Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi.
2. Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi.
3. Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
4. Ali Manshur, M.Pd. Selaku Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia
5. Moh. Syamsul Ma'arif, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing Dalam Penulisan Artikel Ilmiah.
6. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang sudah memberikan banyak Informasi.
7. Kedua orang tua, keluarga besar, teman-teman yang senantiasa memberikan motivasi untuk semangat dalam belajar.
8. Dan semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya demi terselesaikannya penulisan artikel ini.

Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki kekurangan, baik dari segi isi maupun penyajian. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya selanjutnya. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat, khususnya dalam kajian pelestarian budaya Jawa dan pengembangan pemanfaatan teknologi dalam bidang kebudayaan.

Blokagung, 18 Juli 202

Ahmad Bagas Setiawan

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERSYARATAN GELAR.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN PENGUJI.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN ARTIKEL	vi
KATA PENGATAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	1
PENGETAHUAN.....	2
TINJAUAN TEORITIS.....	9
ULASAN TEORITIS	11
METODE	13
TEMUAN DAN DISKUSI.....	15
KESIMPULAN	21
DAFTAR PUSTAKA.....	23
LAMPIRAN-LAMPIRAN	28
Lampiran 1: Link Publik.....	28
Lampiran 2: Kartu Bimbingan.....	28
Lampiran 3: Cek Plagiasi.....	29
Lampiran 4: Daftar Riwayat Penulis	30

	Kredo 7 (2023) KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019 https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index	
---	---	---

REPRESENTASI CITRA MAKANAN DALAM PUISI BOCAH REMPAH : KARYA ARI AMBARWATI SEBAGAI KAJIAN GASTRONOMI

Ahmad Bagas Setiawan

Universitas KH. Mukhtar Syafaat

ahmadsetiawanbagas@gmail.com

Moh. Syamsul Ma'arif

Universitas KH. Mukhtar Syafaat

syamsulmaarif@gmail.com

Abstract

This study is grounded in the growing interest in interdisciplinary literary criticism, particularly the intersection of gastronomy and literature in postcolonial contexts. This study aims to analyze the representation of food images in the poem "Spice Boy" by Ari Ambarwati as a gastronomic study. The main focus of this research is to identify the elements of food presented in poetry and the symbolic meanings contained in them, and how this contributes to the understanding of the cultural identity of Indonesian people. The method used in this study is the analysis of poetry texts with a qualitative approach. Data collection techniques involve document analysis, where the poem is read repeatedly and interpreted in relation to cultural, historical, and gender-based contexts, supported by secondary sources such as journal articles, books, and critical essays. The researcher conducted an in-depth reading of the poem "Spice Boy" to identify the image of the food that emerged, as well as the cultural and social context behind it. In addition, this study also examines gastronomic references contained in poetry, including the use of spices and traditional foods as symbols of identity. The results of the analysis show that this poem is rich in food imagery that is not only appetizing, but also implies deep cultural values. Food in poetry serves as a bridge between generations, connecting past experiences with the present. The spices presented in the poem reflect Indonesia's natural wealth and its important role in people's daily lives.

In addition, this poem also highlights the importance of preserving culinary heritage as part of cultural identity. The conclusion of this study is that Ari Ambarwati's "Spice Boy" serves not only as a literary work, but also as a cultural document that reflects on the relationship between food, identity, and collective memory. The implications of this research suggest that food representation in literature can function as a critical medium for preserving intangible cultural heritage and resisting cultural homogenization in the era of globalization. Furthermore, this study contributes to literary scholarship by proposing that gastronomic analysis can be a valuable lens for exploring identity, history, and power relations embedded in poetic texts. It also encourages further research on Indonesian literary works that use culinary elements as tools for cultural narration and resistance.

Keywords: Poetry, Gastronomy, Cultural Identity

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin berkembangnya minat terhadap kritik sastra interdisipliner, khususnya persinggungan gastronomi dan sastra dalam konteks pascakolonial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi citra makanan dalam puisi "Spice Boy" karya Ari Ambarwati sebagai kajian gastronomi. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi unsur-unsur makanan yang disajikan dalam puisi dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana hal ini berkontribusi terhadap pemahaman identitas budaya masyarakat Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks puisi dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melibatkan analisis dokumen, di mana puisi dibaca berulang-ulang dan ditafsirkan dalam kaitannya dengan konteks budaya, sejarah, dan gender, didukung oleh sumber-sumber sekunder seperti artikel jurnal, buku, dan esai kritis. Peneliti melakukan pembacaan mendalam terhadap puisi "Spice Boy" untuk mengidentifikasi citra makanan yang muncul, serta konteks budaya dan sosial di baliknya. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji referensi gastronomi yang terkandung dalam puisi, termasuk penggunaan rempah-rempah dan makanan tradisional sebagai simbol identitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi ini kaya akan citraan makanan yang tidak hanya menggugah selera, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang mendalam. Makanan dalam puisi berfungsi sebagai jembatan antargenerasi, yang menghubungkan pengalaman masa lalu dengan masa kini. Rempah-rempah yang disajikan dalam puisi tersebut mencerminkan kekayaan alam Indonesia dan perannya yang penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu, puisi ini juga menyoroti pentingnya melestarikan warisan kuliner sebagai bagian dari identitas budaya. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa "Rempah-Rempah" karya Ari Ambarwati tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai dokumen budaya yang merefleksikan hubungan antara makanan, identitas, dan memori kolektif. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa representasi makanan dalam sastra dapat berfungsi sebagai media kritis untuk melestarikan warisan budaya takbenda dan melawan homogenisasi budaya di era globalisasi. Lebih jauh, penelitian ini berkontribusi pada kajian sastra dengan mengusulkan

bahwa analisis gastronomi dapat menjadi lensa yang berharga untuk mengeksplorasi identitas, sejarah, dan hubungan kekuasaan yang tertanam dalam teks-teks puisi. Hal ini juga mendorong penelitian lebih lanjut tentang karya sastra Indonesia yang menggunakan unsur-unsur kuliner sebagai alat untuk narasi dan perlawanan budaya.

Kata Kunci: *Bocah Rempah, Citra Makanan, Puisi, Kajian Gastronomi*

Info Artikel

Diterima 01 Januari
2025

Disetujui 01 Maret
2025

Dipublikasikan 31 Maret
2025

PENGETAHUAN

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari Bahasa secara ilmiah, meliputi analisis terhadap struktur, fungsi, dan penggunaan bahasa dalam berbagai konteks sosial dan budaya (Zulpukarova, 2025). Disiplin ini memiliki berbagai cabang studi, seperti fonologi, yang berkaitan dengan bunyi bahasa; morfologi yang mempelajari struktur kata, sintaksis yang menganalisis struktur kalimat; serta semantik dan pragmatis, yang masing-masing membahas makna kata dan kalimat serta konteks penggunaannya. Selain itu, linguistik juga mencakup bidang sosiolinguistik, yang meneliti hubungan antara bahasa dan masyarakat, serta Psikolinguistik, yang mempelajari bagaimana bahasa diproses di otak manusia (Shaikh et al., 2025). Tidak hanya terbatas pada analisis bahasa lisan, linguistik juga mencakup kajian Bahasa isyarat, bahasa tulis, dan bahkan bahasa buatan. Dengan pendekatan deskriptif, linguistik berusaha untuk memahami bagaimana fungsi bahasa secara alami, termasuk variasi dalam dialek, aksen, dan Gaya bicara, tanpa menilai yang benar atau salah dari suatu bentuk bahasa. Studi linguistik juga memiliki relevansi praktis yang luas, seperti dalam pengembangan teknologi pengolahan bahasa, terjemahan, pendidikan bahasa, dan pelestarian bahasa yang terancam punah (Feral. 2024). Melalui eksplorasi yang mendalam, linguistik menjadi kunci untuk memahami dinamika komunikasi manusia dan Keragaman budaya yang diungkapkan melalui bahasa. Secara ilmiah, konteks bahasa memainkan peran penting dalam belajar

bahasa Indonesia, terutama dalam kajian sastra (Hentzen et al., 2022).

Sastra adalah ekspresi artistik yang diungkapkan melalui bahasa, baik dalam tulisan, lisan, atau bentuk visual, yang bertujuan untuk menyampaikan ide-ide (gagasan), emosi, atau pengalaman manusia secara estetika (Lee et al., 2023). Sebagai salah satu cabang seni, sastra mencakup berbagai genre, seperti puisi, Prosa, drama, dan esai, yang masing-masing memiliki karakteristik unik dalam penyampaian cerita atau ide. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai cermin sosial dan budaya yang mencerminkan nilai-nilai, konflik, dan realitas dalam masyarakat. Dalam perkembangannya, sastra juga menjadi ruang untuk eksplorasi estetika dan kreativitas, di mana penulis atau penyair menggunakan bahasa imajinatif untuk menciptakan makna yang mendalam atau simbolis. Lebih dari itu, sastra sering menjadi sarana untuk mengkritik, menginspirasi, atau membangkitkan kesadaran pembaca terhadap masalah kemanusiaan, politik, dan moral. Dengan sifatnya yang universal namun juga kontekstual, sastra mampu melampaui batas waktu dan ruang, menjadikannya warisan budaya yang kaya dan abadi. Melalui pendekatan yang kompleks, sastra mengajak pembaca untuk merenungkan Berbagai aspek kehidupan, memperluas wawasan, dan memperkaya jiwa dan imajinasi. Sastra adalah sebuah wadah konseptual yang melahirkan karya sastra sebagai ekspresi kreatifnya, di mana sastra karya menjadi perwujudan konkret dari ide-ide (gagasan), nilai, dan estetika yang terkandung dalam sastra (Dali et al., 2021).

Karya sastra adalah bentuk ekspresi kreatif yang diungkapkan melalui bahasa untuk menggambarkan pengalaman manusia, emosi, ide, atau pandangan hidup (Zakrzewski, 2022). Sebagai bagian dari sastra, karya sastra mencakup berbagai genre seperti puisi, prosa, dan drama, yang masing-masing memiliki karakteristik sendiri dalam penyampaian narasi atau pesan. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi dan kritik sosial yang mencerminkan realitas Budaya, sejarah, dan kehidupan masyarakat pada zamannya. Melalui unsur-unsur seperti alur, karakter, latar, dan gaya bahasa, karya sastra menawarkan kedalaman makna yang mampu membangkitkan imajinasi, memprovokasi pikiran, dan

memperluas wawasan pembaca (Norén & Lövestedt, 2023). Dengan sifatnya yang universal namun juga kontekstual, karya sastra menjadi warisan budaya yang terus relevan, serta memberikan Kontribusi yang besar untuk memahami kompleksitas kehidupan manusia. karya Sastra juga Sering menggunakan citra makanan sebagai simbol atau metafora untuk mempresentasikan budaya, identitas, emosi, dan hubungan sosial di narasi yang disajikan (Zakrzewski, 2022).

Citra makanan dalam karya sastra sering digunakan sebagai simbol yang menggambarkan lebih dari sekedar kebutuhan fisik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, tradisi, identitas, dan emosi manusia (Formica, 2022). Melalui deskripsi makanan, penulis dapat menciptakan suasana, menggambarkan hubungan antar tokoh karakter, atau menyoroti realitas sosial tertentu, seperti kemakmuran, kelaparan, atau kehangatan keluarga. Makanan juga sering merupakan metafora untuk konsep yang lebih abstrak, seperti cinta, nostalgia, atau kesederhanaan hidup. (Udris-Borodavko et al., 2023). Dengan demikian, citra makanan dalam karya sastra memiliki peran penting dalam memperkaya narasi dan memberikan lapisan makna tambahan, sehingga mampu membangkitkan Imajinasi dan emosi pembaca secara mendalam. Citra makanan dalam kajian gastronomi tidak hanya menggambarkan rasa dan estetika masakan, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk mengeksplorasi nilai-nilai budaya, sejarah, dan identitas yang terkandung dalam tradisi makanan (Montargot et al., 2022).

Gastronomi adalah ilmu dan seni yang mempelajari hubungan antara makanan, budaya, tradisi, dan seni memasak (Gündüz et al., 2024). Lebih dari sekedar proses memasak, gastronomi mencakup pemahaman mendalam mengenai bahan makanan, teknik kuliner, sejarah kuliner, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap hidangan. Gastronomi juga mengeksplorasi bagaimana makanan mencerminkan identitas masyarakat, baik melalui resep tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi dan melalui inovasi modern dalam dunia kuliner (Rajan, 2023). Dalam perkembangannya, gastronomi mencakup berbagai aspek, seperti seni menyajikan makanan, pengalaman sensorik, Bahkan dampak makanan terhadap kesehatan dan lingkungan. Dengan pendekatan multidisiplin,

Gastronomi melibatkan unsur-unsur sejarah, antropologi, seni, dan teknologi untuk menciptakan dan memahami pengalaman kuliner secara holistik. Gastronomi juga merupakan simbol diplomasi budaya, di mana kuliner masakan has suatu daerah mampu memperkenalkan kekayaan warisan dari suatu bangsa ke dunia (Solonoglu & Orgun, 2024). Lebih dari itu, melalui inovasi dan kreativitas, Gastronomi terus berkembang sebagai ruang ekspresi artistik yang mampu menggugah selera, merangsang imajinasi, dan menyatukan manusia melalui rasa. Dalam konteks ini, seperti dalam buku *Anak Rempah-Rempah: kumpulan puisi Rempah* karya Ari Ambarwati.

Karya *Anak Rempah-Rempah: Kumpulan Puisi Rempah* karya Ari Ambarwati merupakan objek penelitian yang menarik karena mengangkat tema rempah-rempah, yang tidak hanya berfungsi sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai simbol kekayaan alam, sejarah, dan identitas budaya Indonesia. Dalam hal Kumpulan puisi ini, rempah-rempah disajikan sebagai metafora untuk kehidupan yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam, tradisi, spiritualitas, dan jejak sejarah panjang perdagangan dan kolonialisme di Nusantara (Vijayaraghavan & Chattaraj, 2024). Dengan gaya bahasa yang puitis dan simbolis, Ari Ambarwati mengolah tema lokal ini menjadi refleksi global yang relevan, dengan menonjolkan budaya nilai-nilai dan keberlanjutan. Pemilihan karya ini sebagai objek penelitian didasarkan pada keunikannya dalam menggabungkan warisan budaya dengan dinamika kontemporer, sehingga membuatnya relevan untuk dikaji dari perspektif estetika sastra, sosiokultural, dan ekokritik. Selain itu, karya ini menunjukkan bagaimana sastra dapat menjadi media untuk memelihara dan melestarikan kearifan lokal dalam konteks modernisasi, sekaligus memberikan kontribusi penting untuk pengembangan kontemporer Studi sastra Indonesia.

Keadaan terkini: penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Novaldo Stanley Morgan (2024), Elvira Damayanti dan Ari Ambarwati (2024), dan Roh Jung Ju et al. (2023) telah mengkaji makanan dalam sastra menggunakan gastrokritisme. Studi-studi ini umumnya berfokus pada hubungan antara makanan dan sejarah Identitas, nama, atau nasionalisme

melalui teks-teks sastra seperti novel, cerita pendek, ataupun kumpulan puisi.

Analisis Gap (kesenjangan): Namun, studi tersebut belum secara spesifik membahas representasi Citra makanan dalam puisi yang berpusat pada rempah-rempah sebagai metafora budaya dan sejarah, terutama di Konteks bahasa Indonesia (Vijayaraghavan & Chattaraj, 2024). Selain itu, masih terdapat kekurangan analisis yang berfokus pada bagaimana citra makanan dalam puisi dapat menyampaikan dimensi ekologi, budaya, dan filosofis secara bersamaan.

Rumusan Masalah: Berdasarkan hal tersebut, pertanyaan utama dalam penelitian adalah: Bagaimana citra makanan direpresentasikan dalam kumpulan puisi Anak Rempah-Rempah karya Ari Ambarwati dan makna apa yang disampaikan melalui penggunaan rempah-rempah sebagai metafora puitis?

Tujuan penelitian: penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi citra makanan dalam Anak Rempah-Rempah karya Ari Ambarwati dengan menggunakan pendekatan gastrokritik untuk mengungkapkan makna budaya, sejarah, dan simbolis yang tertanam dalam penggunaan metafora yang berhubungan dengan rempah-rempah.

Penelitian ini telah dilakukan oleh Novaldo Stanley Morgan (2024) dengan judul *A Collection of Light Sardine Poems* karya Rizki Amir: Perspektif Gastrokritisme. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari kumpulan puisi Sardine yang ringan karya Rizki Amir dengan data berupa puisi yang berkaitan dengan perspektif gastrokritisme yang (1) kuliner dan seni (literatur) berdasarkan norma strata, (2) kuliner dan sejarah, (3) kuliner dan nama, (4) kuliner dan kenikmatan. teknik pengumpulan data yang digunakan adalah t studi literatur dan catatan membaca. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode interpretasi membaca heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian ini dalam bentuk data deskriptif yang mencerminkan empat focus utama diatas, sebagaimana yang ditemukan dalam koleksi puisi Sardine karya Rizki Amir.

Selanjutnya, Elvira Damayanti¹ dan Arimbarwati (2024) melakukan penelitian yang berjudul *Representasi Lumbung Gastronomi Jawa dalam Cerita Pendek dan Dongeng Minuman Nusantara* karya Suyitman. Desain dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang menggambarkan gastronomi Jawa dalam bentuk Minuman tradisional serta metafora yang terkandung didalamnya. Data dalam penelitian ini berupa kalimat dan wacana dari karya sastra dan tulisan yang mengandung gastronomi Jawa digunakan sebagai referensi dalam proses analisis. Pendekatan yang digunakan adalah gastrokritisme. Teknik pengumpulan Data yaitu dengan pembacaan cermat dan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (Furidha, 2023). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aspek minuman yang disajikan oleh penulis mencakup asal usul, rasa, daerah asal, bahan, dan cara pembuatannya. Minuman tradisional dalam buku tersebut juga memiliki fungsi metaforis yang mencakup simbol perjalanan dan kerendahan hati, identitas budaya, prinsip hidup, kesuksesan dan kebahagiaan, arena interaksi sosial, media negosiasi, Media aktualisasi diri, pengenalan karakter, dinamika kehidupan, dan gaya hidup.

Terakhir, penelitian oleh Roh Jung Ju, M. Yoesoef dan Turita Indah Setyani (2023) berjudul *Makanan sebagai Representasi Nasionalisme* dalam Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan gastrekris, yaitu paradigma penelitian untuk menganalisis sastra kuliner dan semiotika untuk mengungkap tanda dalam teks. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat 2 jenis Makanan ditemukan dalam narasi novel, yaitu bumbu masakan dan makanan. Kedua jenis makanan tersebut berfungsi sebagai simbol representasi nasionalisme yang digambarkan melalui tokoh-tokohnya (Furidha, 2023). Penyusunan naratif yang mengalir dalam novel ini menyajikan tema-tema ideologis seperti rasa memiliki, cinta terhadap tanah air, dan identitas, yang dipertahankan oleh para tokoh yang hidup dalam pengasingan maupun tokoh lainnya melalui motif makanan.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini.

Persamaannya terletak pada fokus kajian mengenai gastronomi dalam karya sastra. Sementara itu, perbedaan utama dalam penelitian ini adalah tidak adanya penilaian terhadap citra makanan atau imaji makanan secara eksplisit pada objek yang diteliti. Perbedaan inilah yang kemudian menjadi sebuah kebaruan dalam penelitian ini. **Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merepresentasikan citra makanan dalam puisi *Anak Rempah-Rempah* karya Ari Ambarwati (2024).**

TINJAUAN TEORITIS

1. Gastronomi dalam kajian Sastra

Gastronomi dalam sastra adalah pendekatan interdisipliner yang menggabungkan kajian budaya makanan dengan analisis sastra (Furidha, 2023). Makanan dalam karya sastra bukan hanya elemen naratif tetapi simbol yang mencerminkan identitas, kelas sosial, jenis kelamin, dan politik (Wenhonga et al., 2024). Kajian gastronomi Sastra memperkaya interpretasi teks dengan membaca makanan sebagai teks budaya yang menyimpan memori kolektif dan nilai-nilai lokal (Parker et al., 2024). Mereka berpendapat bahwa gastronomi dalam sastra berperan sebagai Media untuk merekonstruksi narasi budaya berbasis kuliner, yang mencerminkan identitas kolektif dan social dinamika. Pendekatan ini memungkinkan puisi ditafsirkan sebagai media untuk mengekspresikan Identitas kuliner dan sejarah budaya.

2. Representasi Makanan dalam Sastra Kontemporer

Representasi makanan dalam sastra kontemporer tidak lagi bersifat deskriptif tetapi memiliki makna simbolis yang sangat kuat (Visalli & Galmarini, 2024). Mereka menyatakan bahwa makanan dalam sastra Indonesia modern mencerminkan isu-isu seperti urbanisasi, ketidaksetaraan sosial, dan kerinduan terhadap akar budaya. Makanan juga digunakan sebagai media untuk menjembatani antara masa lalu dan masa kini, berfungsi sebagai metafora untuk kerinduan diaspora dan penegasan identitas. Dalam puisi *Anak-Anaka Rempah*, makanan dan rempah-rempah berfungsi sebagai penanda identitas dan symbol

warisan budaya, baik yang terpinggirkan ataupun yang dilestarikan, (Hamdan, Tahun 2021). menjelaskan bahwa simbol makanan dalam puisi kontemporer mencerminkan perlawanan terhadap penghapusan budaya dan memperkuat kebijaksanaan lokal dalam konstruksi sastra. Ini menunjukkan bahwa makanan bukan hanya objek konsumsi tetapi narasi keberadaan dan Sejarah.

3. Citra makanan dalam puisi

Citra makanan dalam puisi berfungsi untuk membangkitkan pengalaman sensorik, emosional, dan bahkan spiritual. (Arcilla Jr, 2024). citra makanan dalam puisi bertindak sebagai perangkat gaya yang memperkaya pengalaman sensorik dan memperkuat makna metafora. Citra semacam itu dapat melibatkan rasa, aroma, tekstur, dan visual unsur makanan, yang sering dikaitkan dengan perasaan seperti cinta, nostalgia, kehilangan, atau kebanggaan budaya. Menurut (Maneemai et al., 2024) Citra makanan berbasis sensorik dalam puisi melibatkan ingatan pembaca dan pengalaman tubuh, sehingga menciptakan Hubungan emosional yang lebih dalam terhadap teks. Dalam puisi *Bocah Rempah*, citra makanan adalah digunakan untuk memperdalam makna puisi dan membangkitkan kenangan sejarah dan nilai-nilai local yang terkandung dalam rempah-rempah sebagai simbol budaya.

4. Kajian Pascakolonial dan Identitas Kuliner

Pendekatan pascakolonial dalam kajian makanan menyoroti bagaimana makanan lokal mengalami marginalisasi, komodifikasi, atau menjadi bentuk perlawanan dalam konteks relasi kekuasaan global (Tilzey, 2024). Dalam konteks Indonesia, Surya dan Tedjakusuma (2022) menjelaskan bahwa bahan-bahan tradisional seperti rempah-rempah merepresentasikan baik sejarah kolonialisme maupun perlawanan budaya. Praktik kuliner sering kali membawa warisan kolonial, dan reinterpretasinya dalam karya sastra berfungsi sebagai bentuk reklamasi pengetahuan lokal dan identitas pribumi dalam kerangka pascakolonial. Puisi *Bocah Rempah*, yang menjadikan rempah-rempah sebagai elemen sentral, dapat dipahami sebagai upaya

pemulihan kebanggaan terhadap identitas kuliner bangsa, sekaligus kritik terhadap dominasi budaya yang muncul melalui praktik konsumsi modern (Liu, 2021).

5. Gastronomi, Ekokritik, dan Kearifan Lokal

Pendekatan ecobastronomi dalam sastra menekankan hubungan antara makanan, alam, dan budaya lokal (Hong et al., 2024). (Olaopa, 2025) menegaskan bahwa puisi yang mengeksplorasi makanan lokal sering kali menyoroti masalah Keberlanjutan, pelestarian lingkungan, dan kearifan adat masyarakat lokal. Ecogatoronomi dalam narasi sastra mengungkapkan bagaimana praktik pertanian tradisional yang tertanam dalam Puisi mendukung pelestarian ekologi dan mendorong keanekaragaman hayati biokultural. Citra rempah-rempah dalam puisi Bocah rempah melambangkan tidak hanya rasa dan aroma tetapi juga kesadaran ekologis dan sejarah pertanian, yang terkait erat dengan identitas nasional Indonesia (Setiarto et al., 2025).

ULASAN TEORITIS

1. Gastronomi dalam Studi Sastra

Gastronomi dalam sastra adalah pendekatan interdisipliner yang menggabungkan studi budaya makanan dengan analisis sastra (Furidha, 2023). Makanan dalam karya sastra tidak hanya sebagai elemen naratif tetapi sebagai simbol yang mencerminkan identitas, kelas sosial, gender, dan politik (Wenhonga et al., 2024). Gastronomi sastra memperkaya interpretasi teks dengan membaca makanan sebagai teks budaya yang menyimpan memori kolektif dan nilai-nilai lokal (Parker et al., 2024). mereka berpendapat bahwa gastronomi dalam sastra bertindak sebagai medium untuk merekonstruksi narasi budaya berbasis kuliner, yang mencerminkan identitas kolektif dan dinamika sosial. Pendekatan ini memungkinkan puisi diinterpretasikan sebagai medium untuk mengekspresikan identitas kuliner dan sejarah budaya.

2. Representasi Makanan dalam Sastra Kontemporer

Representasi makanan dalam sastra kontemporer tidak lagi hanya deskriptif tetapi sangat simbolis (Visalli & Galmarini, 2024). Menyatakan bahwa makanan dalam sastra Indonesia modern mencerminkan isu-isu seperti urbanisasi, ketidaksetaraan sosial, dan kerinduan akan akar budaya. Makanan juga digunakan untuk menjembatani antara masa lalu dan masa kini, berfungsi sebagai metafora untuk kerinduan diasporik dan penegasan identitas. Dalam puisi Bocah Rempah, makanan dan rempah-rempah berfungsi sebagai penanda identitas dan simbol warisan budaya—baik yang terpinggirkan maupun yang dilestarikan, yang menjelaskan bahwa simbol makanan dalam puisi kontemporer mencerminkan perlawanan terhadap penghapusan budaya dan memperkuat kearifan lokal dalam konstruksi sastra (Hamdan, 2021). Ini menunjukkan bahwa makanan bukan hanya objek konsumsi tetapi narasi eksistensi dan sejarah.

3. Imajiner Makanan dalam Puisi

Imajiner makanan dalam puisi berfungsi untuk membangkitkan pengalaman sensorik, emosional, dan bahkan spiritual (Arcilla Jr, 2024). imajiner makanan dalam puisi bertindak sebagai perangkat stilistika yang menghidupkan pengalaman sensorik dan memperkuat makna metaforis. Imajiner semacam ini dapat melibatkan rasa, aroma, tekstur, dan elemen visual makanan, sering kali diasosiasikan dengan perasaan seperti cinta, nostalgia, kehilangan, atau kebanggaan budaya. Imajiner makanan berbasis sensorik dalam puisi melibatkan ingatan dan pengalaman tubuh pembaca, memungkinkan koneksi emosional yang lebih dalam dengan teks (Maneemai et al., 2024). Dalam Bocah Rempah, imajiner makanan digunakan untuk memperdalam makna puisi dan membangkitkan memori sejarah dan nilai-nilai lokal.

4. Studi Pascakolonial dan Identitas Kuliner

Pendekatan pascakolonial dalam studi makanan menyoroti bagaimana makanan lokal mengalami marginalisasi, komodifikasi, atau perlawanan dalam hubungan kekuatan global (Tilzey, 2024). Dijelaskan bahwa dalam konteks Indonesia, bahan-bahan tradisional seperti rempah-rempah mewakili sejarah kolonialisme dan perlawanan budaya (Surya & Tedjakusuma, 2022). Praktik kuliner sering kali mengandung warisan kolonial

dan reinvensinya dalam sastra berfungsi sebagai bentuk reclaimasi pascakolonial atas pengetahuan dan identitas adat. Bocah Rempah, sebagai karya puisi yang menampilkan rempah-rempah, dapat dipahami sebagai upaya untuk mengembalikan kebanggaan akan identitas kuliner bangsa sambil juga mengkritik dominasi budaya melalui praktik konsumsi modern (Liu, 2021).

5. Gastronomi, Ekokritik, dan Kebijakan Lokal

Pendekatan ekogastronomi dalam sastra menekankan hubungan antara makanan, alam, dan budaya lokal (Hong et al., 2024). Menyatakan bahwa puisi yang mengeksplorasi makanan lokal sering kali menyoroti isu keberlanjutan, konservasi lingkungan, dan kebijakan adat (Olaopa, 2025). Ekogastronomi dalam narasi sastra mengungkapkan bagaimana praktik pertanian tradisional yang tertanam dalam puisi mendukung pelestarian ekologi dan mempromosikan keanekaragaman biokultural. Imaji rempah-rempah dalam Bocah Rempah melambangkan bukan hanya rasa dan aroma tetapi juga kesadaran ekologis dan sejarah pertanian, yang terjalin erat dengan identitas nasional Indonesia (Setiarto et al., 2025).

METODE

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam teks dan konteks dalam Buku Bocah Rempah karya Ari Ambarwati berdasarkan sumber-sumber literatur yang relevan. Pendekatan studi literatur dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengumpulan, pengolahan, dan analisis data dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lain yang mendukung pemahaman tentang tema, gaya bahasa, dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya tersebut. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menjelajahi ide-ide dan teori-teori yang relevan untuk memberikan penjelasan mendalam tentang objek penelitian tanpa intervensi langsung pada subjek atau partisipan (Hasan et al., 2025).

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer berasal dari teks Buku Bocah

Rempah karya Ari Ambarwati sebagai objek utama yang dianalisis, termasuk konten cerita, tema, gaya bahasa, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung, seperti buku, artikel jurnal, kritik sastra, dan dokumen relevan lainnya untuk memperkuat analisis objek penelitian. Kombinasi kedua sumber data ini bertujuan untuk memberikan analisis yang komprehensif dan mendalam dalam menjawab tujuan penelitian (Roosinda et al., 2021).

Untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan teknik membaca dekat dan analisis hermeneutika heuristik. Membaca dekat dilakukan berulang kali untuk mengidentifikasi pola, tema, dan fitur linguistik dalam teks. Tahap heuristik melibatkan membaca eksploratif untuk menemukan makna permukaan, diikuti oleh tahap hermeneutik untuk menginterpretasikan makna simbolik dan konteks yang lebih dalam dari citra makanan dan nilai-nilai budaya (Mulyana et al., 2024).

Penelitian dilakukan selama tiga bulan, dari Februari hingga April 2025. Analisis dilakukan dalam setting perpustakaan dan lingkungan digital (basis data online), memanfaatkan sumber akademis seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan JSTOR untuk mendapatkan referensi teoretis dan kontekstual (Abdussamad & Sik, 2021).

Untuk memastikan validitas temuan penelitian, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teori. Ini melibatkan perbandingan interpretasi dari analisis teks utama dengan wawasan dari referensi sekunder seperti artikel jurnal yang telah ditinjau sejawat dan kritik sastra. Selain itu, proses debriefing sejawat dilakukan dengan berkonsultasi dengan sesama sarjana sastra untuk memperoleh umpan balik dan memastikan bahwa analisis tetap objektif, konsisten, dan berlandaskan teori (Sari et al., 2022).

Penelitian ini menggunakan metode studi dokumen. Data dikumpulkan dengan memeriksa secara mendalam konten Buku Bocah Rempah karya Ari Ambarwati sebagai sumber utama untuk mendapatkan informasi terkait tema, gaya bahasa, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, berbagai

dokumen pendukung, seperti artikel jurnal, kritik sastra, buku teori, dan dokumen relevan lainnya, juga dianalisis untuk memberikan konteks dan memperkuat interpretasi data utama. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara menyeluruh dari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan objek penelitian (Nartin et al., 2024).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis konten. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan memahami makna yang terkandung dalam teks Buku Bocah Rempah karya Ari Ambarwati. Penelitian dilakukan dengan menganalisis secara sistematis elemen-elemen seperti tema, alur, karakter, gaya bahasa, dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Selain itu, data yang diperoleh dari sumber sekunder, seperti artikel jurnal dan buku teori, juga dianalisis untuk mendukung hasil interpretasi. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat mengungkap pesan-pesan yang tersirat dalam karya sastra secara mendalam dan terstruktur (Salam, 2023).

TEMUAN DAN DISKUSI

"Bocah Rempah" karya Ari Ambarwati mengungkapkan diskursus gastronomi yang kompleks melalui penggunaan citra makanan yang padat, terutama penggambaran simbolis dari rempah-rempah. Puisi ini beroperasi pada berbagai tingkat, menggabungkan evokasi sensorik, narasi sejarah, pembentukan identitas, kesadaran ekologis, dan transmisi budaya yang berjenis kelamin. Bagian berikutnya membongkar tema-tema yang saling terkait ini secara mendetail.

1. Gambaran Sensorik sebagai Wadah Trauma Sejarah dan Memori

Puisi ini membenamkan pembaca dalam pengalaman multisensorial di mana rasa, bau, dan tekstur menjadi saluran untuk mengingat trauma kolonial dan konsekuensi budaya yang terus berlangsung. Frasa "jari-jarinya berbau pala dan kayu manis, terluka oleh cengkeraman kolonial waktu" merangkum fungsi ganda sensori dan simbolik ini.

Pala dan kayu manis, rempah-rempah yang secara historis dicari oleh kekuatan kolonial, melambangkan persimpangan antara kelimpahan alam dan eksploitasi yang kejam.

Dari perspektif semiotika, penggunaan citra sensoris ini sejalan dengan gagasan Barthes (1964) tentang mitos, di mana objek atau sensasi sederhana diisi dengan makna ideologis. Rempah-rempah sekaligus membangkitkan kenyataan fisik dari rasa dan aroma serta secara metaforis mewakili sejarah penaklukan.

Selain itu, fokus pada detail tubuh—"jari-jarinya"—menempelkan sejarah kolonial dalam fisik, menunjukkan bahwa bekas-bekas kolonialisme terukir tidak hanya secara sosial tetapi juga secara fisik dan sensorik pada individu dan komunitas.

Gagasan ini bergema dengan temuan Yuliana (2021) yang menunjukkan bahwa citra makanan dalam puisi sering berfungsi sebagai gerbang sensoris menuju memori kolektif dan trauma, menjadikan yang tak terlihat menjadi terlihat melalui rasa dan bau. Ini juga menggema dengan Andini & Rahmawati (2022), yang menyoroti makanan dalam sastra sebagai teks budaya yang menyimpan memori kolektif dan trauma dalam bentuk simbolis.

2. Pecies sebagai Penanda Budaya Identitas dan Tindakan Perlawanan

Rempah-rempah dalam *Bocah Rempah* melampaui peran kuliner mereka untuk menjadi simbol budaya yang kuat yang mewujudkan ketahanan identitas Indonesia terhadap penghapusan kolonial. Penekanan yang berulang pada rempah-rempah asli seperti cengkeh, kunyit, dan merica menghubungkan warisan kuliner dengan sentimen nasionalis.

Misalnya,

"Ia mengaduk kaldu dengan sendok kayu kenangan / membumbuinya dengan air mata kunyit dan kebanggaan yang berempah."

Mengekspresikan sebuah perbandingan yang menyentuh: warna kuning kunyit, yang sering diasosiasikan dengan penyembuhan dan spiritualitas, membawa "air mata," yang menandakan rasa sakit dan penderitaan, sementara "bangga yang berbumbu" menegaskan martabat budaya yang menantang.

Perbandingan ini menggema dengan konsep selera pascakolonial Prasetya (2024), di mana makanan menjadi tempat untuk merebut kembali identitas melalui memori kuliner. Selain itu, Fitriana & Nugroho (2023) berargumen bahwa simbol makanan dalam sastra Indonesia modern sering mencerminkan perlawanan terhadap perpindahan budaya dan perkotaan, sejalan dengan pesan puisi tentang perlawanan kuliner.

Tindakan memasak—"mengaduk kaldu"—secara metaforis menggambarkan produksi budaya dan kerja memori, menggambarkan bagaimana praktik kuliner memediasi kesadaran sejarah.

3. Memori Kuliner sebagai Arsip Ekologis dan Budaya

Di luar identitas, Bocah Rempah menempatkan makanan sebagai arsip hidup pengetahuan ekologis dan kontinuitas budaya. Pemanggilan sosok leluhur dan alat tradisional menyoroti hubungan intim antara manusia dan lingkungan:

"Dari lesung nenek, muncul bisikan doa kapulaga dan lagu lullaby serai." Kalimat ini secara puitis mempersonifikasikan persiapan makanan sebagai tindakan spiritual dan keluarga. Lesung melambangkan tradisi yang mengakar dan transmisi pengetahuan lokal dari generasi ke generasi. Kapulaga dan serai mengingatkan siklus alam dan

keanekaragaman hayati daerah, menekankan kesadaran ekologis puisi tersebut.

Imaji seperti itu menegaskan pernyataan Wulandari & Setiawan (2022) bahwa gastronomi dalam sastra tidak dapat dipisahkan dari perhatian ekokritik tentang keberlanjutan dan kebijaksanaan pribumi.

Ini juga mendukung pendekatan ekogastronomi yang dibahas oleh Rahmawati & Hidayat (2023, Jurnal Kredo), yang menekankan bahwa makanan dalam karya sastra melambangkan kesadaran ekologi lokal dan warisan berkelanjutan.

Selain itu, fokus ini pada metode memasak tradisional berfungsi sebagai perlawanan budaya terhadap efek homogenisasi globalisasi, memperkuat kedaulatan kuliner lokal.

4. Narasi Berdasarkan Gender tentang Pengetahuan Kuliner dan Pelestarian Budaya

Puisi ini secara halus menyoroti peran wanita sebagai penjaga tradisi kuliner, meskipun mereka tidak disebutkan nama dan terutama diwakili melalui referensi simbolis terhadap memasak dan merawat. Baris-baris seperti

“Dia menguleni kenangan menjadi adonan, melipat sejarah menjadi kue.” mengungkapkan bahwa kerja domestik wanita melampaui kebutuhan; itu adalah tindakan politik dan budaya untuk pelestarian.

Metafora "menguleni memori" menyiratkan bahwa resep dan makanan menyimpan sejarah dan identitas yang diturunkan melalui garis keturunan perempuan.

Tema ini sangat selaras dengan kajian gastronomi feminis (Fitriana & Nugroho, 2023), yang menyoroti bagaimana praktik makanan merupakan

tempat yang memiliki gender dalam transmisi budaya dan pemberdayaan.

Ini juga sejalan dengan Kurniasari (2023, Jurnal Kredo), yang menekankan pekerjaan kuliner perempuan dalam sastra sebagai tindakan perlawanan diam-diam dan pelestarian identitas lokal.

Selain itu, penggunaan citra domestik yang intim bertentangan dengan tema historis dan politik puisi, menggambarkan bagaimana sejarah pribadi dan kolektif tidak dapat dipisahkan.

5. Makanan sebagai Metafora untuk Hibriditas Pascakolonial dan Pengalaman Diaspora

Sementara Bocah Rempah dengan kuat berakar dalam warisan budaya Indonesia, puisi ini juga mengisyaratkan kompleksitas hibrida pascakolonial. Campuran rempah-rempah dalam satu hidangan dapat dibaca sebagai metafora untuk sinkretisme budaya dan negosiasi berbagai identitas di dunia yang global.

Kekayaan inderawi puisi ini menggambarkan sejarah berlapis perdagangan, migrasi, dan pertukaran budaya, mencerminkan realitas diaspora yang dihadapi banyak orang Indonesia saat ini.

Interpretasi ini sejalan dengan teori hibriditas Bhabha (1994), di mana identitas budaya terbentuk dalam ruang antara pengaruh kolonial dan tradisi lokal. Makanan, dalam konteks ini, menjadi metafora untuk liminalitas, menggema pandangan Wicaksono (2022) yang melihat simbol kuliner dalam sastra diaspora Indonesia sebagai negosiasi antara rasa memiliki dan keterasingan.

Oleh karena itu, sosok " Bocah Rempah " dapat diartikan sebagai perwujudan identitas liminal—baik lokal maupun global, tradisional maupun modern, korban maupun agen.

6. Bahasa, Gaya, dan Perangkat Puitis yang Meningkatkan Makna Gastronomi

Pilihan gaya Ambarwati memperkuat dimensi gastronomi puisi. Penggunaan kiasan, personifikasi, dan sinestesia yang sering memperkaya dampak sensorik dan kedalaman simbolis. Misalnya, personifikasi rempah-rempah dengan kualitas emosional (“air mata kunyit”) menjembatani kesenjangan antara rasa dan perasaan, sementara ekspresi sinestetik (“doa kapulaga,” “lullaby serai”) mencampurkan indera untuk menciptakan citra yang menenggelamkan.

Aliran ritmis puisi meniru pengadukan dan pencampuran bahan, memperkuat tindakan memasak yang terwujud dan fluiditas ingatan budaya.

Menurut Yuliana (2021), perangkat puisi semacam itu tidak hanya memperindah bahasa tetapi juga berfungsi untuk memperkuat resonansi budaya dan emosional dari simbolisme makanan dalam puisi. Pandangan ini didukung oleh Andini & Rahmawati (2022), yang berpendapat bahwa analisis sastra gastronomi harus memperhatikan estetika linguistik untuk mengungkap lapisan makna yang disampaikan oleh citra makanan.

Interaksi rumit antara bahasa dan tema ini menggambarkan bagaimana bentuk puitis itu sendiri berpartisipasi dalam metafora kuliner, sebuah konsep yang didukung oleh analisis semiotik Yuliana (2021) tentang citra makanan dalam puisi.

Tema	Bukti dan interpretasi puitis	Kerangka teoritis atau sumber
Citra sensorik & Memori kolonial	Rempah-rempah membangkitkan pengalaman sensorik dan trauma sejarah, tubuh sebagai situs bekas	Barthes (1964); Yuliana (2021)

	luka kolonial	
Identitas & perlawanan	Rempah-rempah local sebagai upaya mengembalikan kebanggaan budaya dan melawan narasi kolonial	Prasetya (2024)
Memori Kuliner & Ekologi	Peralatan dan bahan tradisional melambangkan pengetahuan antargenerasi dan pengelolaan ekologi	Wulandari & Setiawan (2022)
Gender & Penulisan Kuliner	Perempuan sebagai pelestari memori budaya melalui kerja kuliner arsip ibu	Fitriana & Nugroho (2023)
Hibriditas pascakolonial	Mencampur Rempah-rempah sebagai metafora sinkretisme budaya, negosiasi identitas diaspora	Postcolonial literary theory
Gaya bahasa	Metafora personifikasi, sinestesia memperkuat makna gastronomi dan budaya	Yuliana (2021); Poetic analysis

Tabel ringkasan

Interpretasi keseluruhan

Bocah Rempah karya Ari Ambarwati berfungsi sebagai teks gastronomi yang kuat yang melampaui deskripsi makanan biasa. Melalui citra sensorik yang menggugah dan simbolisme yang kaya, puisi ini merekonstruksi sejarah dan identitas Indonesia dengan memusatkan bumbu sebagai metafora trauma kolonial, perlawanan budaya, dan kebijaksanaan ekologis. Puisi ini mengungkapkan bagaimana praktik kuliner merupakan arsip ingatan yang terwujud, dipertahankan melalui kerja yang bergender dan transmisi antar generasi. Ini juga menunjukkan kompleksitas hibriditas budaya pascakolonial dan negosiasi

identitas diaspora. Dengan mengintegrasikan bahasa puitis dengan simbolisme gastronomi, *Spice Boy* mengundang pembaca untuk merasakan makanan sebagai bahasa yang sangat politis dan budaya yang membentuk—dan dibentuk oleh—sejarah, lingkungan, dan struktur sosial.

KESIMPULAN

Bocah Rempah karya Ari Ambarwati lebih dari sekadar meditasi lirik tentang makanan—ia adalah kanvas puitis di mana rasa, aroma, dan tekstur rempah-rempah terjalin erat dengan identitas budaya, ingatan, dan perlawanan. Melalui lensa kritik sastra gastronomi, puisi ini mengungkapkan bagaimana makanan, terutama rempah-rempah asli, membawa makna yang melampaui sekadar nutrisi atau kesenangan. Ia menjadi bahasa di mana sejarah diceritakan, trauma diingat, dan identitas dipulihkan.

Di pusat puisi ini adalah keterlibatan yang kuat dengan masa kolonial Indonesia. Rempah-rempah yang pernah menjadikan kepulauan ini sebagai pusat perdagangan global—dan sebagai target penaklukan kekaisaran—dibayangkan kembali sebagai pembawa memori kolektif. Citra inderawi seperti aroma pala atau pedasnya lada bukan hanya menggugah—mereka juga historis, membangkitkan kekerasan dan eksploitasi yang tetap ada dalam kesadaran bangsa. Dengan cara ini, Bocah Rempah karya Ari Ambarwati menjadi situs puitis dari penilaian sejarah.

Namun, puisi ini juga mengisyaratkan tentang perlawanan. Dengan mengedepankan bahan-bahan lokal seperti kunyit, kayu manis, dan kapulaga, Ambarwati mengambil kembali rempah-rempah ini dari komodifikasi kolonial. Di tangannya, rempah-rempah tersebut menjadi simbol kebanggaan budaya dan ketahanan—tanda-tanda identitas yang bertahan dan berkembang meskipun mengalami luka sejarah.

Begitu pula pentingnya penggambaran puisi tentang kenangan kuliner sebagai bentuk warisan ekologis dan budaya. Alat-alat tradisional seperti lesung dan sendok, serta referensi kepada nenek dan resep warisan, menunjukkan bahwa memasak bukan hanya tugas domestik — tetapi merupakan tindakan pelestarian. Melalui makanan, kebijaksanaan ekologis dan

pengetahuan leluhur diwariskan, menciptakan arsip hidup yang menolak penghapusan.

Selain itu, puisi ini dengan halus menyoroti dimensi gender dalam budaya kuliner. Meskipun tidak selalu disebutkan secara eksplisit, wanita muncul di latar belakang sebagai penjaga tradisi, merajut memori ke dalam adonan dan melipat sejarah ke dalam kue. Pekerjaan mereka di dapur muncul sebagai bentuk kepengarangan budaya, mempertahankan benang warisan di antara generasi.

Singkatnya, *Bocah Rempah* adalah ungkapan puitis tentang bagaimana makanan berfungsi sebagai perangkat narasi yang kuat. Ini menghubungkan yang pribadi dengan yang politik, yang sensual dengan yang historis, ingatan individu dengan identitas kolektif. Karya Ambarwati menunjukkan bahwa gastronomi dalam sastra tidak hanya tentang rasa—tetapi juga tentang menceritakan kisah, membentuk identitas, dan melawan lupa. Puisi ini berdiri sebagai bukti betapa dalamnya makanan dan budaya saling terkait, dan bagaimana, di tangan puitis yang tepat, bahkan satu sendok rempah dapat membawa beban masa lalu suatu bangsa dan janji masa depannya.

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, temuan ini menekankan pentingnya sastra kuliner sebagai ruang krusial untuk ekspresi dekolonial dan rekonstruksi identitas. Karya sastra seperti *Bocah Rempah* mengajak perhatian lebih dalam terhadap bagaimana citra makanan tradisional dapat membalikkan narasi sejarah dan memberdayakan ingatan budaya. Kedua, studi ini mendorong penggabungan perspektif ekokritik dan feminis dalam penafsiran teks sastra, terutama yang berakar pada sistem pengetahuan adat.

Simbol kuliner menjadi titik masuk strategis untuk membahas keberlanjutan, peran gender, dan kearifan antar generasi. Akhirnya, wawasan ini menunjukkan bahwa kritik sastra di Indonesia di masa depan dapat diuntungkan dari pendekatan gastronomi—yang memandang makanan tidak hanya sebagai bahan pembicaraan tetapi juga sebagai alat analisis untuk menyelidiki budaya, sejarah, dan ideologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzahra, Hurriya, Riki Hiskia Candra, and Berliananda Maranditya. 2024. "Analisis Organoleptik Telur Pindang Dengan Penambahan Daun Salam Dan Daun Jambu Biji Pada Variasi Waktu Perebusan Yang Berbeda." *Jurnal Peternakan Borneo* 3(2):30–34.
- Dali, Keren, Clarissa Vannier, and Lindsay Douglass. 2021. "Reading Experience Librarianship: Working with Readers in the 21st Century." *Journal of Documentation* 77(1):259–83. doi: 10.1108/JD-06-2020-0105.
- Damayanti, Elvira, and Ari Ambarwati. 2024. "Representasi Lumbung Gastronomi Jawa Dalam Cerpen Dan Dongeng Minuman Nusantara Karya Suyitman." *Indonesian Language Education and Literature* 9(2):355–73.
- Davina, Sekar. 2024. *Buku Pintar MPASI: Panduan Praktis Memenuhi Kebutuhan Gizi Bayi*. Anak Hebat Indonesia.
- Fatimah, Nabila Citra, and Siluh Putu Natha Primadewi. 2024. "MEMPERKAYA PENGALAMAN PENGUNJUNG: PENELITIAN RESTORAN MULTI SENSORI UNTUK MENINGKATKAN KEPUASAN-STUDI KASUS HENSHIN JAPANESE RESTAURANT." *Jurnal Wastuloka* 2(2):13–20.
- Fernández Chulián, Manuel, Nicolas Garcia-Torea, Carlos Larrinaga, and Jan Bebbington. 2024. "Boundary Objects: Sustainability Reporting and the Production of Organizational Stability." *Accounting, Auditing & Accountability Journal* ahead-of-p(ahead-of-print). doi: 10.1108/AAAJ-08-2021-5391.
- Formica, Piero. 2022. "Words and Voices." Pp. 55–179 in *Ideators*. Emerald Publishing Limited.
- Gede, Sutana I., and Ida Ayu Devi Arini. 2024. "REMPAH-REMPAH SEBAGAI POTENSI WELLNESS TOURISM DI INDONESIA." *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu* 5(1):20–29.
- Gündüz, Cemil, Mojtaba Rezaei, Roberto Quaglia, and Marco Pironti. 2024. "Culinary Tourism: Exploring Cultural Diplomacy through Gastronomy Festivals in Turkey and Italy." *British Food Journal* 126(7):2621–45. doi:

10.1108/BFJ-11-2023-0965.

- Hentzen, Janin Karoli, Arvid Hoffmann, Rebecca Dolan, and Erol Pala. 2022. "Artificial Intelligence in Customer-Facing Financial Services: A Systematic Literature Review and Agenda for Future Research." *International Journal of Bank Marketing* 40(6):1299–1336. doi: 10.1108/IJBM-09-2021-0417.
- Heryana, Agus, and Ria Andayani Somantri. 2022. "Gerem Asem: Kuliner Cita Rasa Pesisir Banten." *Pangadereng* 8(1):19–36.
- Ju, R. J., M. Yoesoef, and T. I. Setyani. 2022. "Makanan Sebagai Representasi Nasionalisme Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori." *Jurnal Kata* 6(2):216–28.
- Kartawiria, Rifky Fauzi Althafry, Distya Riski Hapsari, Rosy Hutami, Siti Nurhalimah, Fina Uzwatania, and Kastana Sapanli. 2024. "Proses Produksi Lada Putih Bangka Bubuk (Muntok White Pepper) Di PT. Izzah Globalindo Indonesia-Bangka Selatan." *Karimah Tauhid* 3(10):11305–11.
- Lee, HyeSeung, Eunhee Park, Ambyr Rios, Jing Li, and Cheryl J. Craig. 2023. "Digital and Musical Faces of a Generative Narrative Inquiry: Restorying the Wounded Healer Story." Pp. 127–47 in *Studying Teaching and Teacher Education*. Vol. 44, *Advances in Research on Teaching*, edited by C. J. Craig, J. Mena, and R. G. Kane. Emerald Publishing Limited.
- Lianto, Ven, and Agung Edy Wibowo. 2024. "PENGARUH CITA RASA, KUALITAS PELAYANAN TERHADAP KEPUASAN PELANGGAN DIRESTORAN IKAN BAKAR AYANG KABUPATEN LINGGA." *Journal of Innovation Research and Knowledge* 4(6):3569–82.
- Ma'arif, Moh Syamsul, and Nurul Lailia. 2022. "Analisis Sociolinguistik Bilingualisme Dalam Film Layla Majnun Karya Monty Tiwa." *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2(2):214–33.
- Mindarta, Erwin Komara, Dani Irawan, and Muhamad Anas Thohir. 2023. "Trasfer Teknologi Pengering Hibride Untuk Meningkatkan Mutu Umbi Porang Di Desa Rejosari Kab.

- Malang.” *Jurnal Abdimas Indonesia* 3(3):369–77.
- Montarget, Nathalie, Andreas Kallmuenzer, and Sascha Kraus. 2022. “Haute Cuisine Three-Star Restaurants’ Representation on Websites and Dining Guides: A Lexicometric Analysis.” *International Journal of Contemporary Hospitality Management* 34(9):3376–93. doi: 10.1108/IJCHM-07-2021-0851.
- Morgan, Novaldo Stanley. n.d. “KUMPULAN PUISI SARDEN YANG RINGAN KARYA RIZKI AMIR: PERSPEKTIF GASTROCRITICISM.”
- Nartin, S. E., S. E. Faturrahman, M. Ak, H. Asep Deni, C. Q. M. Mm, Yuniawan Heru Santoso, S. Se, S. T. Paharuddin, I. Wayan Gede Suacana, and Etin Indrayani. 2024. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Noor, Imas Aisyah. 2023. “Peran Keanekaragaman Hayati Di Indonesia Dalam Mengatasi Perubahan Iklim Global.” Pp. 243–65 in *Prosiding Seminar Nasional Biologi*. Vol. 3.
- Nuraeni, Siti, Budiawati Supangkat, and Johan Iskandar. 2022. “Kajian Etnobotani Tanaman Rempah Sebagai Bumbu, Obat Dan Kias.” *Umbara* 7(1):27–38.
- Prabowo, Galuh, and Ahmad Nur Hafid. 2024. “Analisis Kebijakan Pendidikan Sekolah Dasar Prespektif Lingkungan Pendidikan Sekolah.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4(4):8324–34.
- Rafa, Dhany Amirah, Abdillah Ramdani Chadiatno, Muh Romadhoni, Rara Puspa Melani, Syiva Destiananda Putri, Zakhira Zahra Iskandar, Lyra Mei Fatahila Rosadi, Aulia Rahma Talitha, Tri Sinta Hawaningrum, and Alifia Rasma Rahitya. 2025. *JEJAK WARNA NUSANTARA: RAGAM CERITA DALAM BINGKAI MULTIKULTURAL*. Cahya Ghani Recovery.
- Rahman, Fadly. 2023. *Jejak Rasa Nusantara: Sejarah Makanan Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rukhmana, Trisna, Danial Darwis, Abd Rahman Alatas, Wico J. Tarigan, Zulfin Rachma Mufidah, Muhammad Arifin, Nur Cahyadi. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Rey Media Grafika.

- Salam, Agus. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Azka Pustaka.
- Santoso, Umar, and Eni Harmayani. 2023. *Ragam Kudapan Maluku, Sulawesi Dan Kalimantan*. Penerbit Andi.
- Saras, Tresno. 2023. *Kayu Manis: Sejarah, Budidaya, Manfaat, Dan Penggunaan*. Tiram Media.
- Sari, Ifit Novita, Lilla Puji Lestari, Dedy Wijaya Kusuma, Siti Mafulah, Diah Puji Nali Brata, Jauhara Dian Nurul Iffah, Asri Widiatsih, Edy Setiyo Utomo, Ifdlolul Maghfur, and Marinda Sari Sofiyana. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Unisma Press.
- Septiaji, Aji, and Ima Siti Rahmawati. 2024. *Sastra Botani, Gastronomi, Dan Zoologi: Gagasan Baru Dalam Menulis Sastra-Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka.
- Setiawan, Adi, and Setyono Yudo Tyasmoro. 2023. *Teknologi Produksi Tanaman Rempah Dan Aroma*. Universitas Brawijaya Press.
- Siswanto, Wahyudi, and Roekhan. 2022. *Psikologi Sastra*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Solunoglu, Ali, and Emrah Orgun. 2024. "Gastronomy Festivals in the Development of Event Tourism and the Current Situation in Turkey." *Worldwide Hospitality and Tourism Themes* 16(4):464–73. doi: 10.1108/WHATT-06-2024-0136.
- Steinberger-Elias, Margarethe Born. 2024. "On the Role of Redundancy in the Popularization of Science: An Analysis of Brazilian Journalistic Texts on COVID-19." Pp. 103–25 in *Geo Spaces of Communication Research*. Vol. 26, *Studies in Media and Communications*, edited by L. Robinson, K. Moles, S. V. Moreira, and J. Schulz. Emerald Publishing Limited.
- Sulistiyo, Urip. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.
- Wahyu, Wardania, and Agussalim Burhanuddin. 2025. "Epos La Galigo: Studi Relasi Antarbudaya Nusantara Dan Cina Sebagai Transformasi Pertukaran Budaya Maritim." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*

5(1):7–26.

Zakrzewski, Peter (Zak). 2022. “Probing the Frame: Immersion Is Not Interaction.” Pp. 51–110 in *Designing XR: A Rhetorical Design Perspective for the Ecology of Human+Computer Systems*. Emerald Publishing Limited.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Link Publish

<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/15035>

Lampiran 2: Kartu Bimbingan

NAMA	AHMAD BAGAS SETIAWAN
NIM	2111231015
FAKULTAS	TARBIYAH DAN KEGURUAN
ANGKATAN	20211
PROGRAM STUDI	S1 TADRIS BAHASA INDONESIA
PERIODE	20242

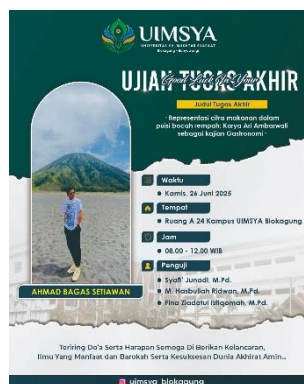


No	Periode	Hari/Tgl Pertemuan	Catatan Pertemuan/Konsultasi PA	Keterangan
1	20242	21 April 2025	SUBMIT	SUBMIT
2	20242	06 Maret 2025	ABSTRAK	ABSTRAK
3	20242	28 Februari 2025	MELENGKAPI DATA KESELURUHAN	MELENGKAPI DATA KESELURUHAN
4	20242	22 Februari 2025	REVISI HASIL PEMBAHASAN	REVISI HASIL PEMBAHASAN
5	20242	10 Februari 2025	HASIL DAN PEMBAHASAN	HASIL DAN PEMBAHASAN
6	20242	23 Januari 2025	REVISI METODE PENELITIAN	REVISI METODE PENELITIAN
7	20242	09 Januari 2025	METODE PENELITIAN	METODE PENELITIAN
8	20242	31 Desember 2024	REVISI KAJIAN TEORI	REVISI KAJIAN TEORI
9	20242	26 Desember 2024	KAJIAN TEORI	KAJIAN TEORI
10	20242	19 Desember 2024	REVISI DATA	REVISI DATA
11	20242	12 Desember 2024	PENDAHULUAN	PENDAHULUAN
12	20242	07 Desember 2024	ACC JUDUL	ACC JUDUL
13	20242	25 November 2024	PENGJUAN JUDUL	PENGJUAN JUDUL

Lampiran 3: Cek Plagiasi

BAGAS REVISI SELESAI.docx			
ORIGINALITY REPORT			
19%	18%	12%	13%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	www.scilit.net Internet Source		2%
2	j-innovative.org Internet Source		1%
3	kth.diva-portal.org Internet Source		1%
4	Submitted to Curtin University of Technology Student Paper		1%
5	Submitted to University of Kurdistan Hawler Student Paper		1%
6	jurnal.integrasisainsmedia.co.id Internet Source		1%
7	Stefinee Pinnegar. "Introduction", Emerald, 2023 Publication		1%
8	Choirus Sholihin. "MANAJEMEN STRATEGIK LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI MTS		1%

Lampiran 4: Riwayat Penulis



Ahmad Bagas Setiawan lahir di Bandar Lampung pada 20 Maret 2003. Masa kecilnya diwarnai oleh aroma dapur dan kisah-kisah tentang makanan tradisional yang dituturkan neneknya setiap sore menjelang magrib. Dari situlah ia mulai merasakan bahwa makanan bukan sekadar kebutuhan perut, tetapi juga sarana mengenali identitas dan warisan budaya.

Bagas memulai jejak pendidikannya di SDN 1 Sidomukti, lalu melanjutkan ke MTS Al-Amiriyah, dan menamatkan pendidikan menengahnya di MA Al-Amiriyah. Di setiap jenjang pendidikan, ia selalu menaruh perhatian besar terhadap pelajaran bahasa, sastra, dan nilai-nilai lokal yang terselip dalam kehidupan sehari-hari.

Kecintaannya pada bahasa dan budaya lokal mendorongnya memilih Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia ketika melanjutkan ke perguruan tinggi. Ia meyakini bahwa sastra bukan hanya soal estetika kata, melainkan juga ruang refleksi sosial dan budaya yang sangat kaya.

Dalam tugas akhirnya, Bagas mengeksplorasi relasi antara sastra dan makanan dalam artikelnya yang berjudul *“Representasi Citra Makanan dalam Puisi Bocah Rempah: Karya Ari Ambarwati sebagai Kajian Gastronomi.”* Melalui tulisan ini, ia menunjukkan bahwa puisi bisa menjadi medium untuk merayakan dan mengarsipkan khazanah kuliner Nusantara, sekaligus memperkaya pemahaman pembaca tentang identitas budaya melalui citra rasa.